

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Untuk itu penelitian sebelumnya diulas kembali untuk menjadi acuan atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Dengan mengambil beberapa penelitian sebelumnya dengan salah satu variabel yang sama seperti penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya pertama yang pernah dilakukan adalah artikel yang ditulis oleh Goulding (2009) yang berjudul *Engaging With Community Engagement: Public Libraries And Citizen Involvement*. Department of Information Science, Loughborough University, Loughborough, UK, 2008. Artikel ini membahas tentang konsep pelibatan masyarakat dalam konteks perpustakaan umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep pelibatan masyarakat dalam konteks perpustakaan umum. Metode penelitian ini menggunakan analisis studi literatur dengan teknik pengambilan data berupa wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan tidak hanya diposisikan sebagai tempat untuk meminjam atau membaca buku tetapi juga dapat diposisikan sebagai komunitas. Yang mana komunitas dapat digunakan sebagai jalur akses yang menghubungkan layanan yang disediakan perpustakaan dengan masyarakat. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kegiatan

yang melibatkan masyarakat. Adapun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan umum meliputi: menyediakan ruang perpustakaan untuk kegiatan masyarakat; melibatkan komunitas dalam penyediaan layanan perpustakaan; adanya kegiatan untuk menarik keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan serta keikutsertaan masyarakat dalam mengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan telah cukup efektif dalam melibatkan masyarakat sekitar dengan bantuan komunitas untuk membantu proses pelibatan masyarakat, seperti meminta pendapat mereka dan berkonsultasi dengan mereka tentang berbagai masalah, tetapi komunitas dapat berkontribusi lebih banyak untuk mendukung pengembangan peningkatan kualitas masyarakat. Selain itu kegiatan yang berfokus pada membaca buku juga dapat menjadi cara yang bermanfaat untuk maju.

Penelitian sebelumnya kedua yang pernah dilakukan adalah artikel yang ditulis oleh Jain and Saraf (2013) yang berjudul *Empowering The Poor With Right To Information And Library Services*. Central Library, Banaras Hindu University, Varanasi, India. Artikel ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat miskin dengan mengenalkan informasi dan layanan perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menciptakan lingkungan literasi informasi di antara orang miskin, dan meningkatkan taraf hidup mereka dengan memberantas kemiskinan dengan perkembangan TIK di India dan mengetahui inisiatif pemerintah mengenai kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa warga diberdayakan dengan adanya perpustakaan yang ditunjang dengan

perkembangan teknologi dan media sosial lainnya. Dengan cara menyediakan sumber informasi khusus untuk masyarakat miskin. Sedangkan organisasi internasional dan nasional mengurus tentang dasar hak asasi manusia dan hak atas informasi secara efektif. Adanya hukum nasional dan hukum internasional yang terkait dengan hak atas informasi, sehingga dapat diterapkan secara efektif untuk membantu warga yang miskin dan menjadikan mereka warga negara yang berpengetahuan luas, mandiri, dan terhormat.

Penelitian sebelumnya ketiga yang pernah dilakukan adalah artikel yang ditulis oleh Winoto dan Rachmawati (2017) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) Melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Studi kasus mengenai penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) di wilayah Kabupaten Bandung. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA. Artikel ini membahas tentang Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Adapun salah satu permasalahan yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah rendahnya budaya literasi informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui kegiatan dan program yang dilakukan TBM, penyediaan koleksi/bahan bacaan serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berbagai kegiatan dan program dilakukan para pengelola TBM yang ada di Kabupaten Bandung dalam upaya menumbuhkan budaya literasi informasi seperti aktifitas membaca, diskusi, workshop, pelatihan, perlombaan, pameran dan mendongeng. Mengenai penyediaan bahan bacaan pihak pengelola TBM berupaya untuk menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Sedangkan mengenai pemanfaatan TBM oleh masyarakat sekitarnya khususnya anak-anak mendapat respon yang positif.

Pada penelitian sebelumnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh sebuah instansi atau Perpustakaan Umum, Taman Bacaan Masyarakat dan melalui Layanan Perpustakaan. Sedangkan keterbaruan dari penelitian ini yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh sebuah komunitas yang ada di Juwana yaitu Komunitas Ruang Literasi Juwana. Selain itu kelebihan dari komunitas dapat menjangkau hingga ke desa-desa terpencil dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Literasi

Menurut Teale and Sulzby (dalam Swatika & Pujiono, 2017), literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Literasi menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengakses melalui kegiatan membaca, menulis dan menyimak.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman pengertian literasi juga mengalami perkembangan atau perubahan. Tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis saja tetapi juga mencakup kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup. *Education Development Center (EDC)* (dalam Mulyaningsih, 2019) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan potensi dan *skill* yang dimiliki mampu untuk membantu individu dalam menciptakan ketrampilan dan kreatifitas sehingga dapat mensejahterakan hidupnya.

Syarif Bando selaku Kepala Perpustakaan Nasional mengatakan bahwa “literasi berperan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan pelayanan berbasis inklusi sosial, perpustakaan perlu dirancang kembali agar memiliki kebermanfaatan yang tinggi bagi masyarakat,” pengertian perpustakaan berbasis inklusi sosial menurut Mallawa (2019) yaitu perpustakaan proaktif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk belajar di perpustakaan. Layanan yang ditawarkan perpustakaan harus dapat diakses oleh semua yang membutuhkan. Sehingga layanan perpustakaan dapat merangkul kalangan seluas mungkin. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan bahan bacaan di setiap desa terpencil di berbagai kota.

Selain itu dalam seminar yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, Amich (dalam Darmawan, 2018) menyatakan pada tahun 2019 pemerintah berencana akan membangun program penguatan literasi. Karena apabila setiap individu memiliki kemampuan literasi yang baik, maka peluang untuk sukses di pasar kerja pun semakin besar. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan pemenuhan akses dan sumber bacaan kepada seluruh masyarakat. Khususnya, masyarakat yang tertinggal di daerah terpencil, tertinggal dan terdepan (3T) yang angka literasinya masih sangat rendah.

Dengan adanya program dari pemerintah diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menaikkan kualitas hidup sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat di desa terpencil. Untuk itu membangkitkan kesadaran tentang pentingnya literasi sangat dibutuhkan. Kementerian Perencanaan Pembangunan

Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menilai penting untuk membangkitkan kesadaran bersama bahwa literasi merupakan salah satu pokok masalah mendasar yang berpengaruh pada upaya meningkatkan kualitas hidup dan perbaikan kesejahteraan masyarakat (Purnama dan Meinita, 2018). Tanpa adanya kesadaran dari pemerintah, organisasi, sekelompok orang (komunitas) bahkan diri sendiri maka akan sulit untuk menjalankan tujuan yang telah direncanakan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun literasi yaitu dengan melibatkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial. Salah satu solusi supaya masyarakat mengikuti kegiatan sosial yaitu dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.

2.2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian yang dimulai dengan penciptaan suatu ketrampilan yang memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat menjadi berkembang (Mulyawan, 2016). Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang terpinggirkan dan lemah. Sesuai dengan pernyataan Suharto (dalam Mulyawan, 2016) bahwa:

“Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam “(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau

sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.”

Dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat terhindar dari kebodohan sehingga mampu untuk bersaing dengan dunia luar. Memiliki sebuah wawasan dan pengetahuan merupakan hal yang penting untuk dimiliki karena penyebaran informasi yang sangat cepat. Pemberdayaan memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Sesuai dengan pernyataan tujuan yang dikatakan oleh (A. Priyatna, 2005) bahwa

“Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya “perubahan”. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam ramburambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan.”

Pemberdayaan juga dapat dijadikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan terencana yang dilakukan secara kesinambungan bagi individu untuk mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan tranformasi sosial (Priyono, 1996). Pemberdayaan masyarakat merupakan siklus yang berputar dan berkembang dan berusaha mencapai ke taraf yang lebih baik. Konsep pemberdayaan

masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan (Noor, 2011). Supaya dapat tercapainya tingkat kemajuan masyarakat dalam pemberdayaan maka dapat diimbangi dengan adanya strategi pemberdayaan masyarakat.

Menurut David (dalam Faruq, 2014) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang akan hendak dicapai. Sedangkan menurut (Darmayanti, 2015) strategi adalah rencana, teknik, cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam kasus ini strategi digunakan untuk pengembangan kualitas hidup dengan strategi pemberdayaan supaya yang direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk itu strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan sebagai penunjang, Prijono (1996) mengemukakan sebagai berikut :

“(1) Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, yaitu meliputi persamaan aksesibilitas dan keadilan atau kewajaran. Tidak membeda-bedakan dalam mendapatkan kesempatan yang sama, (2) Relevansi dengan kebutuhan atau kepentingan yang tidak selamanya berjalan satu sama lain, sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan ini membuat struktur, isi, bentuk program begitu padat dan dapat mengakomodasi semua kebutuhan, (3) Kualitas mengacu kepada kualitas proses dan kualitas produk yang ditunjang oleh sumber daya (manusia, dan, sarana dan prasarana), (4) Pengkoordinasian kegiatan dalam segala bentuk kegiatan harus dilakukan kerjasama sehingga hubungan kerja yang dicapai bisa maksimal dan mendapatkan hasil yang wajar, (5) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk proses pelaksanaan sehingga pelaksanaan kegiatan tidak menemui hambatan.”

Dengan strategi yang dilakukan dapat memberikan peningkatan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selain itu upaya yang dilakukan dapat berguna untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan agar masyarakat ikut untuk membangun dan mengelolah semua potensi yang ada secara berangsur dan mengalami peningkatan.

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu proses, maka pemberdayaan merupakan langkah awal bagi masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya di mana masyarakat bisa memiliki kekuatan, kemampuan serta menguasai suatu kemampuan baik secara pribadi, keluarga maupun dalam masyarakat. Bantuan pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.

2.2.3 Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau juga kedudukan yang disandang. Status serta kedudukan tersebut sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya itu disesuaikan dengan peran yang berbeda (Soekanto,2009). Menurut Riyadi (2002), pengertian peran adalah sebuah konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam masalah sosial di kehidupan masyarakat. Hal ini didasari pada individu dan alasan untuk melangsungkan tindakan yang diinginkan. Sedangkan menurut Sholihah (2017) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang terbentuk karena adanya masalah sosial untuk melakukan sebuah tindakan yang diinginkan. Peran dapat dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini yang melakukan peran adalah sekelompok orang atau komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat ataupun paguyuban. Sedangkan menurut Lumbantobing (2011) definisi komunitas adalah kumpulan orang yang memiliki kesamaan minat, kepentingan dan tujuan, yang berinteraksi, berkomunikasi dan berkolaborasi secara intensif.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah kelompok atau sekelompok orang yang saling berinteraksi atau yang memiliki kesamaan minat, dan tujuan tertentu yang berada di daerah tertentu. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Islam & Fadillah, 2017). Komunitas dapat dijadikan salah satu solusi untuk membantu masyarakat dalam memenuhi pengetahuan yang masih kurang dimengerti.

Menurut Crow dan Allan dalam (Islam & Fadillah, 2017) Komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen:

“(1) Berdasarkan Lokasi atau Tempat, wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga

tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya;(2) Berdasarkan Minat, sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek; dan (3) Berdasarkan Komuni, komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Peran komunitas bagi individu-individu yang ada di dalamnya menjadi yang sangat penting, bukan saja karena adanya kesamaan diantara mereka namun juga memberikan suatu harapan yang lebih baik untuk mereka di masa yang akan datang.”

Pada penelitian ini jika dilihat dari ke tiga tipe komunitas tersebut maka komunitas dalam penelitian ini termasuk tipe berdasarkan minat. Karena komunitas tersebut mempunyai minat yang sama berdasarkan hobi dari masing-masing anggota yaitu hobi dalam membaca. Untuk menunjang keberhasilan komunitas dalam mensejahterakan masyarakat maka dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Komunitas memiliki peran yang sangat penting, bukan saja sebagai tempat untuk saling bertemu, melainkan juga komunitas sebagai sumber bagi pengembangan kompetensi dan wawasan masyarakat yang memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Pengembangan kemampuan dan wawasan masyarakat masa depan yang lebih baik, membuat komunitas memikirkan dan menyusun rencana untuk memperbaiki keadaan tersebut. Maka dari itu peran komunitas sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca masyarakat. Menurut M. Noor Poedjajani (dalam Anggarini dan Wijiastuti, 2018), peran komunitas antara lain:

“(1) Tempat coming out (siap keluar) yaitu setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk mengekspresikan diri minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. berkumpul dengan komunitasnya secara

tidak langsung akan siap untuk mengekspresikan diri dengan lingkungan luar komunitasnya; (2) Tempat tukar informasi, komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan dan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas; (3) Menunjukkan eksistensi, dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya. (4) Tempat untuk saling menguatkan komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggota akan saling membantu dan mendukung.”

Untuk itu komunitas diharapkan mampu menjadi penyedia sarana dan prasarana yang menunjang untuk masyarakat dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitas. Salah satu solusi yang dapat dilakukan komunitas yaitu memberikan modal sosial dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial. Hanifan (dalam Syahra, 2003) mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu yang membentuk suatu kelompok sosial.

Sedangkan Bourdieu (dalam Syahra, 2003) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan sosial maka akan mempermudah dalam proses peningkatan pengetahuan dan wawasan serta membangun literasi kepada masyarakat. Komunitas juga berperan sangat penting untuk memunculkan kemampuan dalam menyeleksi

informasi dan menciptakan ketrampilan dan kreatifitas masyarakat. Modal sosial yang diberikan komunitas diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dan terciptanya kemampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan. Yang menjadi pendorong atas bangkitnya semangat dan ambisi masyarakat adalah komunitas. Salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi aktif individu anggota masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok (Tampubolon, 2003).

Dengan begitu membuktikan bahwa suatu komunitas tidak hanya sebuah kelompok yang sekedar ngumpul tanpa adanya tujuan tertentu. Tetapi sekarang komunitas berkembang sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan sehingga dapat mensejahterakan hidup masyarakat, serta adanya kebutuhan akan suatu yang mewedahi keinginan masyarakat untuk menunjukkan kemampuan yang telah dilatih dan dikembangkan melalui komunitas.